



**Epistemic Alignment between Qur’anic Rhetoric and Modern Scientific Paradigms:  
A Balāghah–Epistemological Integration (BEI) Analysis of Surah Al-Mulk**

**Rizqullah Arsy Ramadhan, Novry Adriansyah, Agustiar**

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**Abstract**

*terjemahkan memakai gaya akademik : This study explores the epistemological dimensions of Qur’anic rhetoric in Surah Al-Mulk through the Balāghah–Epistemological Integration (BEI) framework. Using a qualitative–hermeneutical design and rhetorical content analysis, the research examines how Qur’anic rhetorical devices operate as structured epistemic mechanisms rather than merely aesthetic or persuasive elements. The analysis proceeds through three stages: textual mapping of balāghah, epistemic function analysis, and epistemic alignment evaluation with modern scientific epistemology. The findings demonstrate that Surah Al-Mulk systematically employs istifhām (rhetorical questioning), cosmological imagery, and iterative commands of observation to cultivate empirical inquiry, repeated verification, inferential reasoning, and epistemic humility. These rhetorical patterns exhibit strong structural correspondence with key principles of modern scientific methodology, particularly observation, repeatability, and the assumption of natural regularity. However, the alignment identified is methodological rather than empirical, distinguishing this study from apologetic “scientific miracles of the Qur’an” approaches. The study reveals that Qur’anic epistemology in Surah Al-Mulk is inherently non-reductionist, integrating empirical observation with transcendental meaning while maintaining natural causality. Knowledge is ultimately oriented toward ethical and theocentric awareness rather than predictive control. This research contributes to contemporary Qur’anic studies and philosophy of science by positioning balāghah as an epistemic system and proposing BEI as an integrative analytical model for dialogue between revelation and scientific reasoning. science lies in shared epistemic virtues rather than shared scientific content..*

**Keywords:** *Balāghah and Qur’anic Epistemology, Integration of Revelation and Science, Surah Al-Mulk and Scientific Methodology*

**Abstrak**

Studi ini mengkaji dimensi epistemologis retorika Al-Qur’an dalam Surah Al-Mulk melalui kerangka *Balāghah–Epistemological Integration* (BEI). Dengan menggunakan desain kualitatif–hermeneutik dan analisis isi retorika, penelitian ini menelaah bagaimana perangkat retorika Al-Qur’an berfungsi sebagai mekanisme epistemik yang terstruktur, bukan sekadar unsur estetis atau persuasif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: pemetaan tekstual terhadap unsur *balāghah*, analisis fungsi epistemik, dan evaluasi keselarasan epistemik dengan epistemologi ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Mulk secara sistematis memanfaatkan *istifhām* (pertanyaan retorik), citra kosmologis, serta perintah observasi yang berulang untuk

menumbuhkan semangat penyelidikan empiris, verifikasi berulang, penalaran inferensial, dan kerendahan hati epistemik. Pola-pola retorika tersebut memperlihatkan korespondensi struktural yang kuat dengan prinsip-prinsip utama metodologi ilmiah modern, khususnya observasi, keterulangan (*repeatability*), dan asumsi keteraturan alamiah. Namun, keselarasan yang diidentifikasi bersifat metodologis, bukan empiris, sehingga membedakan penelitian ini dari pendekatan apologetik yang dikenal sebagai “mukjizat ilmiah dalam Al-Qur’an.” Studi ini mengungkap bahwa epistemologi Qur’ani dalam Surah Al-Mulk bersifat non-reduksionis secara inheren, dengan mengintegrasikan observasi empiris dan makna transendental tanpa meniadakan kausalitas alamiah. Pengetahuan dalam perspektif ini diarahkan pada kesadaran etis dan teosentris, bukan pada pengendalian prediktif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian Al-Qur’an kontemporer dan filsafat ilmu dengan menempatkan *balāghah* sebagai sistem epistemik serta mengusulkan BEI sebagai model analisis integratif untuk membangun dialog antara wahyu dan penalaran ilmiah. Ilmu, dalam konteks ini, berakar pada kebajikan epistemik yang sama, bukan pada kesamaan isi ilmiah.

**Kata kunci:** *Balāghah dan epistemologi Qur’ani, Integrasi wahyu dan ilmu, Surah Al-Mulk dan metodologi ilmiah*

### مستخلص البحث

تناول هذه الدراسة الأبعادَ المعرفيةَ للبلاغة القرآنية في سورة الملك من خلال إطار التكامل البلاغي-المعرفي (BEI) وباستخدام المنهج النوعي-الهرمنيوطيقي وتحليل المضمون البلاغي، تسعى هذه الدراسة إلى استكشاف كيفية عمل الأساليب البلاغية القرآنية بوصفها آليات معرفية مُنظمة، لا مجرد عناصر جمالية أو إقناعية. وتتقدّم عملية التحليل عبر ثلاث مراحل رئيسية: رسم الخريطة النصية للبلاغة، تحليل الوظيفة المعرفية، وتقييم التوافق المعرفي مع الإبستمولوجيا العلمية الحديثة. تُظهر النتائج أنّ سورة الملك توظّف بصورة منهجية أساليب الاستفهام البلاغي، والصور الكونية، والأوامر المتكررة بالملاحظة، من أجل تنمية روح البحث التجريبي، والتحقّق المتكرر، والاستدلال المنطقي، والتواضع المعرفي. وتكشف هذه الأنماط البلاغية عن تطابقٍ بنيويٍّ قويٍّ مع المبادئ الأساسية للمنهج العلمي الحديث، وبخاصةً مبدأ الملاحظة، وإمكانية التكرار، وافتراس الانتظام الطبيعي. غير أنّ هذا التوافق يظلّ منهجيًّا لا تجريبيًّا، مما يُميّز هذه الدراسة عن الاتجاهات الاعتدالية التي تُعرف بظاهرة “الإعجاز العلمي في القرآن”. وتبيّن الدراسة أنّ الإبستمولوجيا القرآنية في سورة الملك ذات طبيعة لا اختزالية، إذ تجمع بين الملاحظة التجريبية والمعنى المتعالي دون أن تنفي السببية الطبيعية. فالمعرفة في هذا السياق موجّهة نحو الوعي

الأخلاقي والتوجه الإلهي، لا نحو السيطرة النبوية. وتسهم هذه الدراسة في تطوير الدراسات القرآنية المعاصرة وفلسفة العلم من خلال طرح البلاغة بوصفها نظامًا معرفيًا واقترح إطار BEI نموذجًا تحليليًا تكامليًا للحوار بين الوحي والعقل العلمي. فالعلم - في جوهره - يقوم على الفضائل المعرفية المشتركة، لا على تشابه المحتوى العلمي.

الكلمات المفتاحية: البلاغة والابستمولوجيا القرآنية، تكامل الوحي والعلم، سورة الملك والمنهج العلمي

## PENDAHULUAN

Persinggungan antara wacana keagamaan dan epistemologi ilmiah telah kembali menjadi topik yang menarik perhatian para sarjana dalam beberapa dekade terakhir. Perhatian baru ini terkait erat dengan perkembangan kontemporer dalam studi Islam, yang semakin menekankan upaya integrasi antara *balāghah* Qur’ani dan pendekatan ilmiah modern—khususnya mengingat meningkatnya peran ilmu-ilmu Qur’an sebagai jembatan epistemologis antara wahyu dan sistem pengetahuan modern (Amir et al., 2023; Saleh Shan et al., 2025).

Dalam ranah keilmuan Islam, Al-Qur’an kini tidak lagi dipahami semata sebagai teks teologis, melainkan juga sebagai korpus retorik yang melibatkan nalar manusia melalui persuasi epistemik (Belhaj, 2010; Lombard, 2024). Surah *Al-Mulk*—sebuah surah Makkiah yang menekankan kedaulatan Ilahi sembari mengajak refleksi atas ciptaan—menawarkan ilustrasi menarik tentang bagaimana retorika Qur’ani berfungsi secara simultan sebagai sistem estetika sekaligus kognitif (Yazar & Batur, 2025).

Dalam konteks modern, ketika paradigma ilmiah dan rasional menjadi fondasi utama produksi pengetahuan, lapisan retorik dan epistemologis Al-Qur’an menuntut kajian ulang untuk memahami bagaimana wahyu berinteraksi dengan cara-cara kontemporer dalam memperoleh pengetahuan.

Penelitian terdahulu tentang retorika Qur’ani sebagian besar berfokus pada aspek estetika linguistik, stilistika, dan tafsir (Haleem, M. A., & Haleem, 2010; Nasir & Abdulrahman, 2024; Sells, 2023). Sementara itu, riset yang menyoroti hubungan antara Al-Qur’an dan sains kerap mengambil pendekatan apologetik atau tematik (Daneshgar, 2023; Guessoum, 2008). Namun, hanya sedikit yang menelaah dimensi epistemologis dari *balāghah Qur’aniyyah*—yakni bagaimana strategi retorik dalam Al-Qur’an berfungsi sebagai instrumen argumentasi epistemik yang mengundang manusia untuk berpikir kritis, meninjau ulang asumsi, dan membangun penalaran reflektif (Bamigbade & Dalha, 2020; Saima & Khan, 2020).

Khususnya, Surah *Al-Mulk* belum pernah dikaji secara sistematis melalui kerangka yang menjembatani retorika Arab klasik dengan epistemologi ilmiah modern. Meskipun sejumlah penelitian seperti (Amir et al., 2023; Lombard, 2022) menyoroti pentingnya

kedaulatan epistemik dan keterlibatan ilmuwan dengan wahyu, belum ada yang secara mendalam menjelaskan bagaimana wacana retorik itu sendiri membentuk cara manusia mengetahui.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya konseptualisasi ulang terhadap *balāghah* Qur’ani, bukan sekadar sebagai seni bahasa, melainkan sebagai sistem epistemologis yang mampu berinteraksi kritis dengan paradigma rasionalitas ilmiah modern. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah: bagaimana retorika Qur’ani dapat dipahami sebagai sistem epistemik yang menawarkan alternatif atau pelengkap bagi paradigma ilmiah modern?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi epistemologis retorika Qur’ani dalam Surah *Al-Mulk* melalui refleksi korpus terhadap *balāghah* dalam hubungannya dengan paradigma ilmiah modern. Secara khusus, penelitian ini berusaha untuk:

1. Mengidentifikasi struktur retorik dalam Surah *Al-Mulk* yang menuntun proses penalaran epistemik.
2. Menganalisis bagaimana struktur tersebut mencerminkan prinsip-prinsip yang selaras dengan metode ilmiah—seperti observasi, inferensi, dan verifikasi.
3. Mengkaji bagaimana epistemologi Qur’ani, sebagaimana terartikulasikan melalui wacana retorik, dapat berkontribusi pada kerangka dialogis antara wahyu dan sistem pengetahuan modern.

Secara konseptual, riset ini memperkenalkan variabel analitis baru, yakni *penyelarasan epistemik (epistemic alignment)* antara narasi Qur’ani dan sains modern (Bigliardi, 2017). Variabel ini digunakan untuk menilai sejauh mana struktur pengetahuan dalam teks wahyu—yang diwakili oleh perangkat retorik—berkorespondensi dengan paradigma ilmiah modern dalam hal bagaimana kebenaran diperoleh, diverifikasi, dan diorganisasi.

Penelitian ini tidak bertujuan menunjukkan keberadaan “fakta-fakta ilmiah” dalam Al-Qur’an secara tekstual, melainkan menelaah kesepadanan epistemologis antara keduanya dalam kerangka rasional yang teosentris (Husen, 2025).

Dengan menempatkan *balāghah* klasik dalam wacana epistemologis yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada kajian Qur’an kontemporer dengan menawarkan model interpretatif integratif yang mengapresiasi dimensi estetika sekaligus kognitif dari komunikasi Ilahi (Subari et al., 2024). Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan, dalam perspektif Qur’ani, bukanlah akumulasi fakta, melainkan tindakan reflektif, etis, dan spiritual yang berakar pada kesadaran terhadap Tuhan (Inda et al., 2024).

Dengan demikian, riset ini membuka ruang konstruktif bagi dialog antara wahyu dan sains, sekaligus memperkaya diskusi tentang pluralisme epistemologis yang dapat mereorientasi pemahaman modern tentang kebenaran dan pengetahuan (Husen, 2025).

### **Tinjauan Pustaka (Literature Review)**

## 1. Landasan Epistemologis dalam Wacana Qur'ani

Kajian-kajian tentang epistemologi dalam Al-Qur'an secara umum berfokus pada bagaimana wahyu dipahami sebagai sumber pengetahuan yang berinteraksi dengan rasionalitas manusia. (Rasiah, 2007) menjelaskan bahwa sejumlah tradisi intelektual Islam memosisikan Al-Qur'an sebagai institusi epistemik yang menengahi antara wahyu dan akal dalam membentuk paradigma pengetahuan. Pandangan ini menegaskan bahwa wacana Qur'ani tidak hanya memiliki otoritas teologis, tetapi juga mengandung signifikansi epistemologis.

(Almjlad, 2025) menambahkan bahwa dimensi epistemologis dari wacana Qur'ani bersumber pada keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar artefak linguistik, melainkan sebuah pernyataan teologis dan epistemologis yang berakar dalam tradisi intelektual Islam.

Dalam kerangka tersebut, keterlibatan ilmiah terhadap Al-Qur'an menuntut perhatian pada relevansi setiap surah terhadap struktur epistemologis pengetahuan yang autentik—suatu perhatian yang telah lama ditekankan dalam warisan intelektual Islam. (Bakar, 2024) berpendapat bahwa wacana Qur'ani mengartikulasikan visi pengetahuan yang koheren, yang mengintegrasikan dimensi metafisik, etis, dan rasional, sehingga menjadikan wahyu sebagai titik acuan sentral bagi penyelidikan epistemologis.

## 2. Balāghah sebagai Kerangka Retoris dan Kognitif dalam Surah Al-Mulk

Konsep *balāghah* berfungsi sebagai jembatan penting antara retorika linguistik dan epistemologi religius. (Hawary et al., 2025), dalam kajian mereka mengenai karakteristik stilistika unik Al-Qur'an, menggambarkan bahasa wahyu sebagai “keajaiban linguistik” (*linguistic miracle*) yang mengandung makna-makna kognitif dan spiritual yang mendalam (*Exploring the Unique Stylistics and Divine Rhetoric of the Qur'an, Al-Irfan: Journal of Arabic Studies*). Pandangan ini menegaskan bahwa retorika Qur'ani tidak hanya bersifat ornamental, melainkan sangat terkait dengan proses pemahaman dan kognisi manusia.

Dalam konteks Surah *Al-Mulk*, ayat-ayatnya menyampaikan pesan-pesan retoris yang mengundang refleksi epistemologis terhadap ciptaan, tatanan kosmos, dan keterbatasan pengetahuan manusia. (Rasiah, 2007), dalam *Ma'rifat wa Basīrat Journal*, mengidentifikasi bahwa tantangan epistemologis dalam masyarakat Muslim sering kali muncul dari menurunnya kesadaran terhadap dimensi retoris teks wahyu. Ia berargumen bahwa Al-Qur'an menggunakan *balāghah* sebagai instrumen intelektual untuk menstimulasi refleksi kritis dan keterlibatan rasional.

Pendekatan ini diperkuat oleh laporan dari *Thailand Science Research Institute*, yang menyoroti pentingnya integrasi epistemologi teosentris dengan penyelidikan ilmiah modern. Integrasi semacam ini menjamin bahwa penafsiran terhadap teks wahyu, termasuk Surah *Al-Mulk*, tetap mempertahankan relevansi ilmiah sekaligus koherensi teologisnya.

## 3. Integrasi Epistemologi Qur'ani dan Paradigma Ilmiah Modern

Dialog antara wahyu dan sains modern membentuk arena epistemologis yang dinamis. (Al-Azm, 2007) menunjukkan bahwa disonansi epistemik muncul ketika paradigma ilmiah modern tidak disertai pemahaman atas bahasa simbolik dan retorik dari wahyu (Aziz, 2022). Dalam konteks ini, *balāghah* menawarkan model hermeneutik yang mampu menghubungkan observasi empiris dengan makna spiritual—sebagaimana tampak dalam narasi penciptaan pada Surah *Al-Mulk*.

(Wajdi et al., 2023) lebih lanjut berpendapat bahwa retorika Qur’ani dapat menjadi dasar bagi epistemologi teosentris yang tidak menolak sains, tetapi justru menempatkannya dalam kerangka *tawhīd* yang menyatukan. Demikian pula, (Osborne, 2024) menegaskan bahwa krisis epistemologis dalam dunia Muslim dapat diatasi melalui reorientasi terhadap makna retorik wahyu, yang menuntun para sarjana untuk menyadari dimensi etis yang melekat dalam proses produksi pengetahuan.

Perspektif integratif ini membuka jalan menuju apa yang dapat disebut sebagai *epistemologi balāghah*—yakni suatu sintesis antara kekuatan estetika bahasa wahyu dan penalaran ilmiah yang menjembatani teks suci dengan wacana ilmiah kontemporer (Al Rujaiibi, 2022).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–hermeneutik dengan metode analisis isi retorik terhadap Surah *Al-Mulk*. Prosedur metodologis penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama (Alshwabka & Sharma, 2020):

1. Identifikasi perangkat retorik, di mana ayat-ayat Al-Qur’an dikodekan sesuai dengan kategori utama *balāghah*, meliputi *isti’ārah* (metafora), *tashbīh* (simile atau perumpamaan), *istifhām* (pertanyaan retorik), dan *kināyah* (metonimi) (Cuypers, 2011).
2. Korelasi epistemologis, yaitu menelaah hubungan antara setiap perangkat retorik dengan prinsip-prinsip kunci dalam sains modern, seperti observasi empiris, falsifiabilitas, dan regularitas kausalitas (Sampson & Clark, 2006).
3. Sintesis integratif, yakni merumuskan relasi dialektis antara estetika retorik dan logika ilmiah guna membangun model analitis *Balāghah–Epistemological Integration* (BEI) (Darzi, 2023).

Analisis dilakukan melalui triangulasi konseptual, dengan memadukan tiga sumber utama: teks Al-Qur’an, literatur tafsir klasik, dan teori epistemologi modern — khususnya teori Popper, Kuhn, dan Nasr. Proses analisis dilaksanakan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) serta pemetaan silang (*cross-mapping*) antar kategori analitis untuk memastikan koherensi antara struktur retorik Al-Qur’an dan landasan epistemik ilmu pengetahuan (Lumbard, 2024).

Kerangka analisis terdiri atas tiga lapisan utama:

1. Pemetaan Tekstual (*Textual Mapping*) — mengidentifikasi perangkat-perangkat retorik dalam Surah *Al-Mulk*.

2. Penyejajaran Ilmiah (Scientific Cross-Matching) — menyejajarkan narasi-narasi Qur'ani yang berorientasi empiris dan reflektif dengan paradigma ilmiah modern seperti observasi dan falsifiabilitas.
3. Analisis Penyelarasan Epistemik (Epistemic Alignment Analysis) — mengevaluasi tingkat kesepadanan epistemik antara cara penalaran Qur'ani dan logika ilmiah melalui matriks analitis BEI (Ghani et al., 2024).

Data dianalisis menggunakan analisis isi komparatif (comparative content analysis), di mana korespondensi antara narasi Qur'ani dan teori-teori ilmiah dievaluasi pada tingkat epistemologis, bukan pada level deskriptif atau fisik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghindari pembacaan saintifik yang reduksionis terhadap Al-Qur'an, namun tetap mempertahankan ketelitian metodologis dalam menilai kompatibilitas epistemik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Surah *Al-Mulk* melalui kerangka Balāghah–Epistemological Integration (BEI) menunjukkan bahwa retorika Qur'ani dalam surah ini secara sistematis membangun struktur epistemologis reflektif yang berakar pada observasi, verifikasi berulang, dan penalaran inferensial. Alih-alih mempresentasikan pengetahuan sebagai sistem doktrinal tertutup, teks ini menggunakan strategi retorik yang secara aktif membimbing pembaca untuk melalui proses epistemik yang sebanding dengan penyelidikan ilmiah modern.

Tiga hasil utama yang diperoleh adalah: (1) perangkat retorik Qur'ani dalam Surah *Al-Mulk* berfungsi sebagai operator epistemik, bukan sekadar elemen estetika; (2) perangkat tersebut memiliki korespondensi struktural dengan prinsip-prinsip epistemologi ilmiah seperti observasi, verifikasi, dan keteraturan kausal; serta (3) penyelarasan yang ditemukan bersifat metodologis dan struktural, sementara perbedaan muncul pada tingkat teleologis.

### 1. Struktur Retorik dan Fungsi Epistemologis dalam Surah Al-Mulk

Pemetaan tekstual menunjukkan bahwa Surah *Al-Mulk* secara intensif menggunakan *istifhām* (pertanyaan retorik) sebagai strategi retorik utama, terutama dalam ayat-ayat pembuka (Q.S. 67:3–4). Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara verbal, melainkan berfungsi sebagai perangkat kognitif yang mengaktifkan pola berpikir reflektif dan observasional. Secara linguistik, *istifhām* bersifat evaluatif dan eksploratif, dan secara epistemologis menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses mengetahui (Al-Adawiyah et al., 2025).

Selain itu, Surah *Al-Mulk* menampilkan citra visual kosmik seperti langit berlapis-lapis, keteraturan semesta, dan fenomena burung yang terbang di udara (Q.S. 67:3, 19). Citra ini berfungsi sebagai objek observasi empiris yang dapat diakses melalui persepsi indrawi manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa retorika Qur'ani tidak bersifat abstrak atau metafisik murni, tetapi berakar pada realitas empiris yang dapat diamati (بطاهر, 2021).

Temuan lain yang signifikan adalah adanya perintah observasi berulang sebagaimana tercermin dalam ayat “Lihatlah sekali lagi!” (Q.S. 67:4). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengakui observasi empiris sebagai sumber pengetahuan yang sah dan menjadikannya sebagai tahap awal dalam proses epistemik (Chauvet, 2023). Prinsip ini sejalan dengan ide verifikasi iteratif (iterative verification) yang menjadi pilar dalam metodologi ilmiah modern, menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pemeriksaan yang terus-menerus, bukan persepsi tunggal (Hashi, 2024; Hawary et al., 2025).

Namun, observasi dalam Surah *Al-Mulk* tidak berujung pada klaim kepastian absolut. Sebaliknya, manusia digambarkan “kembali dalam keadaan letih dan tunduk,” metafora yang menegaskan kerendahan epistemik (epistemic humility) dan pengakuan terhadap keterbatasan kognitif manusia. Dengan demikian, epistemologi Qur’ani mengarahkan pengetahuan bukan pada kepastian absolut, melainkan pada kesadaran reflektif dan etis.

## 2. Prinsip Keteraturan Alam dan Rasionalitas Kosmos

Analisis Q.S. 67:15 menunjukkan bahwa Surah *Al-Mulk* mengandung asumsi ontologis penting tentang keteraturan dan stabilitas alam (natural regularity). Alam digambarkan sebagai entitas yang “dijadikan mudah dilalui,” mengimplikasikan bahwa dunia beroperasi menurut hukum-hukum tetap yang rasional. Asumsi ini sangat penting secara epistemik, karena tanpa keteraturan alam, generalisasi ilmiah dan inferensi kausal tidak dapat dibangun (Alimin, 2024).

Demikian pula, Q.S. 67:19 menampilkan integrasi antara observasi empiris dan dimensi transendental. Fenomena burung yang terbang di udara dipaparkan sebagai peristiwa empiris yang dapat disaksikan, tetapi pada saat yang sama diatribusikan kepada kehendak dan pemeliharaan Ilahi. Ini menandakan bahwa epistemologi Qur’ani bersifat non-reduksionis — ia tidak menolak mekanisme alamiah, tetapi juga tidak membatasi realitas pada penjelasan material semata.

## 3. Matriks Penyelarasan Epistemologis (BEI) dalam Surah Al-Mulk

Perangkat Retoris	Frekuensi / Pola	Fungsi Epistemik Utama
<i>Istifhām</i> (Pertanyaan retoris)	Tinggi (Q.S. 67:3–4, 8, 10)	Inisiasi inkuiri
<i>Isti‘ārah</i> (Metafora)	Sedang (Q.S. 67:5, 15)	Abstraksi konseptual
<i>Kināyah</i> (Makna implisit)	Sedang (Q.S. 67:15, 22)	Penalaran inferensial
Citra sensorik (visual & auditif)	Tinggi (Q.S. 67:3–4, 19)	Landasan empiris

Tabel 1. Matriks Penyelarasan Epistemologis (BEI) dalam Surah Al-Mulk

#### 4. Retorika Qur'ani sebagai Sistem Epistemik

Temuan di atas memperkuat pandangan bahwa retorika Qur'ani dalam Surah *Al-Mulk* berfungsi sebagai sistem epistemik yang terstruktur, bukan sekadar perangkat estetika linguistik. Melalui *istifhām*, imagery kosmik, dan repetisi observasi, Al-Qur'an memandu manusia pada proses kognitif aktif, yang sejalan dengan kerangka metodologis sains modern.

*Balāghah* di sini bertindak sebagai mekanisme epistemik, yang mengarahkan cara berpikir manusia melalui metode yang rasional namun tetap reflektif. Temuan ini memperluas studi klasik *balāghah* yang selama ini berfokus pada *i'jāz al-lughawī* dengan memperlihatkan dimensi metodologisnya dalam pembentukan pengetahuan.

#### 5. Keselarasan Struktural antara Epistemologi Qur'ani dan Ilmu Pengetahuan

Struktural antara epistemologi Qur'ani dan metodologi ilmiah modern tampak dalam tiga aspek utama: observasi empiris, verifikasi berulang, dan asumsi keteraturan alam. Namun, keselarasan ini bersifat metodologis, bukan faktual. Penelitian ini dengan demikian menolak pendekatan apologetik seperti "*scientific miracles of the Qur'an*" yang mencoba menafsirkan ayat secara saintifik secara literal (Bigliardi, 2017).

Sebaliknya, penelitian ini menegaskan bahwa persamaan antara Qur'an dan sains terletak pada pola epistemik — cara keduanya mengonseptualisasikan pencarian kebenaran melalui observasi, penalaran, dan verifikasi, meskipun berangkat dari asumsi ontologis yang berbeda.

#### 6. *Istifhām* dan Budaya Inkuiri

Penggunaan *istifhām* dalam Surah *Al-Mulk* berfungsi menumbuhkan budaya inkuiri ilmiah. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang keteraturan alam, Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengamati, menalar, dan menilai kembali pemahamannya tentang realitas. Dalam perspektif filsafat sains, hal ini sebanding dengan tahap perumusan masalah (problem formulation) — tahap dasar dari proses ilmiah (Hashi, 2024).

Pendekatan ini menegaskan bahwa epistemologi religius Qur'ani tidak anti-kritis, melainkan partisipatif dan dialogis, mengafirmasi rasio manusia sebagai instrumen sah untuk mencapai kebenaran.

#### 7. Disiplin Observasional dan Kerendahan Epistemik

Perintah untuk observasi berulang (Q.S. 67:4) menunjukkan disiplin epistemik yang tinggi. Pengetahuan tidak boleh dihasilkan dari observasi tunggal, tetapi dari proses verifikasi terus-menerus. Konsep ini sejajar dengan prinsip repeatability dalam sains (Sampson & Clark, 2006).

Namun, orientasi epistemologi Qur'ani tidak berhenti pada objektivitas semata; ia menekankan kesadaran epistemik, yakni kesadaran akan keteraturan ciptaan dan keterbatasan manusia. Setelah pengamatan berulang, manusia tidak memperoleh kepastian absolut, tetapi kesadaran akan keterbatasannya sendiri—suatu bentuk *epistemic humility* yang menjadi karakter pengetahuan Qur'ani (Hawary et al., 2025).

## 8. Rasionalitas Kosmos dan Non-Reduksionisme

Qur'an menggambarkan alam sebagai tatanan yang rasional dan teratur, namun tetap memiliki makna transendental (Alimin, 2024). Alam dapat dijelajahi melalui sains, tetapi maknanya tidak terbatas pada mekanisme kausalitas. Pendekatan ini mencerminkan epistemologi non-reduksionis, yang mengintegrasikan empirisme dengan spiritualitas tanpa menegasikan salah satunya.

Model epistemologis ini menawarkan alternatif konseptual terhadap dikotomi sains–agama, memperlihatkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi melalui prinsip rasionalitas dan nilai-nilai moral yang sama (Osborne, 2024; Wajdi et al., 2023).

## 9. Divergensi Teleologis dan Komplementaritas Epistemik

Meskipun terdapat keselarasan metodologis, perbedaan muncul pada tingkat tujuan epistemik (epistemic telos). Sains modern berorientasi pada penjelasan fungsional dan prediksi, sedangkan epistemologi Qur'ani menempatkan pengetahuan sebagai sarana menuju kesadaran etis dan *tawhīdic awareness* (kesadaran akan kesatuan Ilahi).

Perbedaan ini bukan kontradiksi, tetapi bentuk komplementaritas epistemik. Wahyu tidak menolak sains, tetapi mengarahkannya dalam kerangka nilai dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, Al-Qur'an berperan sebagai pengatur epistemik (epistemic regulator), memastikan bahwa pengetahuan manusia tidak terlepas dari makna eksistensial dan etika universal (Lumbard, 2024).

## 10. Sintesis Akhir

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa Surah *Al-Mulk* mengandung struktur epistemik yang rasional, reflektif, dan etis. Retorika Qur'ani berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi teologis, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan nalar ilmiah yang berorientasi pada moralitas.

Keselarasan antara Al-Qur'an dan sains modern ditemukan bukan dalam kesamaan isi empiris, tetapi dalam kebijakan epistemik bersama: inkuiri, verifikasi, disiplin metodologis, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, Surah *Al-Mulk* memperlihatkan model pengetahuan yang empiris sekaligus spiritual, rasional sekaligus etis, dan memberikan dasar filosofis bagi dialog konstruktif antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.

## KESIMPULAN/ خلاصة

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surah *Al-Mulk* menampilkan struktur epistemologis yang utuh, rasional, dan reflektif melalui sistem retorika Qur'ani yang berfungsi sebagai mekanisme pembentukan cara berpikir ilmiah dan spiritual secara bersamaan. Dengan menggunakan pendekatan Balāghah–Epistemological Integration (BEI), penelitian ini membuktikan bahwa perangkat retorika Qur'ani—khususnya *istifhām*, *isti'ārah*, dan *kināyah*—bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan instrumen

epistemik yang memandu manusia melalui tahapan-tahapan pengetahuan: observasi, verifikasi, dan refleksi.

Surah *Al-Mulk* menegaskan pentingnya observasi empiris dan verifikasi berulang sebagai dasar epistemik, yang secara struktural sejalan dengan metodologi ilmiah modern. Namun, tujuan epistemologi Qur'ani melampaui sains empiris—pengetahuan tidak diarahkan untuk dominasi atas alam, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran etis, reflektif, dan teosentris. Dengan demikian, keselarasan antara Al-Qur'an dan sains bersifat metodologis, bukan material.

Temuan penting lainnya adalah bahwa epistemologi Qur'ani berakhir pada kerendahan epistemik (*epistemic humility*), yaitu kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami realitas sepenuhnya. Pandangan ini sekaligus menjadi koreksi terhadap paradigma positivisme dan saintisisme, dengan menegaskan bahwa kemajuan pengetahuan harus disertai tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual.

Lebih jauh, Surah *Al-Mulk* menegaskan bahwa keteraturan alam (Q.S. 67:15) adalah prasyarat rasional bagi ilmu pengetahuan, namun alam juga merupakan *āyah* (tanda) yang menunjuk pada realitas Ilahi (Q.S. 67:19). Dengan demikian, Qur'an menghadirkan model pengetahuan non-reduksionis, yang mengintegrasikan empirisme dan transendensi tanpa menegasikan salah satunya.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *balāghah* dari bidang estetika linguistik menjadi kerangka epistemologis yang menautkan wahyu dan rasionalitas ilmiah. Sementara secara metodologis, BEI memberikan kontribusi penting bagi pengembangan hermeneutika interdisipliner yang menghubungkan analisis retorik, filsafat ilmu, dan epistemologi Islam modern.

Akhirnya, harmoni antara Al-Qur'an dan sains tidak terletak pada kesamaan konten empiris, melainkan pada kebajikan epistemik yang sama — yakni semangat inkuiri, disiplin metodologis, keterbukaan reflektif, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral. Surah *Al-Mulk* dengan demikian menghadirkan paradigma pengetahuan yang empiris sekaligus spiritual, rasional sekaligus etis, dan ilmiah sekaligus teologis — sebuah visi epistemik yang relevan untuk membangun dialog konstruktif antara iman dan akal dalam konteks peradaban modern.

**Referensi**

- Al-Adawiyah, R., Sopian, A., & Saleh, N. (2025). The Stylistics of Al-Mustawā Ad-Dalālī in the Verses of Monotheism in Surah Al-Mulk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3659–3671.
- Al-Azm, S. J. (2007). Islam and the science–religion debates in modern times. *European Review*, 15(3), 283–295.
- Al Rujaiibi, I. (2022). Aesthetic Characteristics in the Qur’ān. *Ilahiyat Studies*, 13(1), 119–151.
- Alimin, N. G. (2024). Islamic Science Epistemology: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to Modern Science in a Global Context: Epistemologi Sains Islam: Studi Ayat-Ayat Kauniyah dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Modern dalam Konteks Global. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(03).
- Almjlad, S. S. A. (2025). Semantic untranslatability in Quranic discourse: challenges and contextual remedies in English translation. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2542336>
- Alshawabka, Z., & Sharma, U. (2020). Quranic hermeneutics: a new Islamic methodology to understanding accounting qualitative data within the Islamic world context. *International Journal of Critical Accounting*, 11(3), 217–232.
- Amir, S., Norasid, M. A., & Hilmi, A. B. A. (2023). Scientific Studies of the Qur’ān in the Contemporary Era: An Analysis of Concept, History, and Methodology. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 188–202.
- Aziz, H. (2022). Epistemology of the Integration of Religion and Science Qur’anic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264.
- Bakar, O. (2024). THE QUR’ĀN’S OPENING CHAPTER: ITS EPISTEMOLOGICAL SIGNIFICANCE FOR SCIENTIFIC EXEGESIS. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization*, 29(2).
- Bamigbade, W. A., & Dalha, L. (2020). The Pragmatics of the Rhetorical Question in Selected (English) Qur’an Chapters. *Language and Semiotic Studies*, 6(4), 103–125.
- Belhaj, A. (2010). L’argumentation scripturaire du Coran: Une forme dialoguée à effet rhétorique. *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae*, 63(1), 27–38.
- Bigliardi, S. (2017). THE “SCIENTIFIC MIRACLE OF THE QUR’ĀN,” PSEUDOSCIENCE, AND CONSPIRACISM. *Zygon®*, 52(1), 146–171.
- Cuypers, M. (2011). Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the nazm of the Qur’anic Text. *Journal of Qur’anic Studies*, 13(1), 1–24.
- Daneshgar, M. (2023). THE QUR’ĀN AND SCIENCE, PART I: THE PREMODERN ERA: with Majid Daneshgar, “The Qur’ān and Science, Part I: The Premodern Era”;

- Majid Daneshgar, "The Qur'ān and Science, Part II: Scientific Interpretations from North Africa to China, Bengal, and the Malay-Ind. *Zygon*®, 58(4), 952–969.
- Darzi, G. (2023). *Qur'ānic Studies and Natural Sciences: A Methodological Interdisciplinary Approach and its Intellectual Gains*.
- Ghani, M. H., Moktar, M. S., Nur, W., Wan, I., Anas, N., & Ali, A. W. (2024). Integration Of Revelation And Science In The Context Of Al-Tafsir Al-'Ilmiy: An Overview. *No, 12*, 3331–3339.
- Guessoum, N. (2008). The Qur'an, science, and the (related) contemporary Muslim discourse. *Zygon*®, 43(2), 411–431.
- Haleem, M. A., & Haleem, M. A. S. (2010). *Understanding the Qur'an*.
- Hashi, A. (2024). Revisiting Critical Thinking Through Quranic Lens. *AL-BURHĀN: Journal of Qur'ān And Sunnah Studies*, 8(1), 22–41.
- Hawary, M. S. R., Banjarnaor, R., Ridwan, M., Syah, M. A. F. R., & Agustiar, A. (2025). Exploring the Unique Stylistics and Divine Rhetoric of the Qur'an: Unveiling the Linguistic Miracle of Revelation. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(2), 408–427.
- Husen, M. D. (2025). 'Prophet Ibrahim's faith and interfaith dialogue: a philosophical inquiry into religious epistemology'. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2457218.
- Inda, M., Juswandi, J., & Musa, M. R. (2024). INTEGRATION AND RELATIONALIZATION BETWEEN THE FACT OF REVELATION AND THE FACT OF SCIENCE (A STUDY OF THE MIRACLES OF THE QUR'AN). *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(1), 129–141.
- Lumbard, J. E. B. (2022). Decolonizing Qur'anic Studies. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020176>
- Lumbard, J. E. B. (2024). Islam and the challenge of epistemic sovereignty. *Religions*, 15(4), 406.
- Nasir, Z. A., & Abdulrahman, Q. (2024). The Interpretive Questions Raised by Imam Al-Wahidi in His Simple Interpretation of Surat Al-Mulk as An Example. *International Journal of Religion*, 5(11), 333–340. <https://doi.org/10.61707/z4gx7459>
- Osborne, L. (2024). Qur'anic Orality and Textual Epistemologies of the Humanities. *ReOrient*, 9(1), 114–130.
- Rasiah, A. W. (2007). *City of knowledge: The development of Shī religious learning with particular attention to the hawzahilmīyah of Qum, Iran*. University of California, Berkeley.
- Saima, & Khan, M. A. (2020). Effect of Social Media Influencer Marketing on Consumers' Purchase Intention and the Mediating Role of Credibility. *Journal of*

*Promotion Management*, 27(4), 503–523.  
<https://doi.org/10.1080/10496491.2020.1851847>

Saleh Shan, S., Fareh, S., & Benmessaoud, S. (2025). Translating argumentation structures in the Holy Quran. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2465938.

Sampson, V., & Clark, D. (2006). *Assessment of argument in science education: A critical review of the literature*.

Sells, M. (2023). *Approaching the Qur'an: The early revelations*. Simon and Schuster.

Subari, A. Y. B. I., Ahmad, S. S. B. H., Abdullah, R., Jaili, H. B. H., Abdullah, R., & Rosmin, N. B. B. H. (2024). DISCOVERING THE EFFECTIVENESS OF TEACHING METHODS IN TEACHING COMMUNICATIVE ARABIC AT SULTAN SHARIF ALI ISLAMIC UNIVERSITY: FACULTY OF ARABIC LANGUAGE AS CASE STUDY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN EDUCATION HUMANITIES AND COMMERCE*.  
<https://doi.org/10.37602/ijrehc.2024.5430>

Wajdi, M. B. N., Husniyah, N. I., Ahmad, V. I., Putra, M. I. S., & Syarofi, A. M. (2023). Understanding the Quran Holistically: Interdisciplinary Study of the Language and Linguistics of the Quran. *BASA Journal of Language & Literature*, 3(1), 11–17.

Yazar, S., & Batur, I. (2025). Rhetorical Transformation in the Qur'ān and Pre-Islamic Poetry: A Comparative Analysis of Space, Animal, and Natural Figures. *Religions*, 16(9), 1186.